



Jalan kebahagiaan



Kandungan

Jalan kebahagiaan

Defenisi dan hakikat kebahagiaan

Kebahagiaan tidak dinilai semata dengan kesenangan

Tidak, ternyata kebahagiaan pun tidak juga terdapat pada banyaknya waktu rehat

Tips meraih bahagia ... menjalin interaksi yang baik terhadap diri, hidup dan alam sekitar

Tanda dan ciri-ciri jalan kebahagiaan

Beberapa tips Islam untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia

Kerugian orang yang jauh dari jalan kebahagiaan

Jalan kebahagiaan

Defenisi dan hakikat kebahagiaan

Kata “bahagia” adalah diantara kata yang orang-orang berbeda dalam mendefinisikannya. Diantara mereka ada yang menyepadankannya dengan kelezatan atau masa rehat atau harta atau jabatan atau ketenaran, dan seterusnya. Olehnya itu, kebanyakan manusia menghabiskan usianya dengan melakukan berbagai macam usaha guna meraih kebahagiaan (sesuai dengan persepsi mereka).

Betul bahwa kebahagiaan itu adalah rasa yang timbul dari dalam hati disaat ridha, cemburu, senang, rehat dan gembira. Tetapi lagi-lagi dalam mendefinisikannya, ada banyak perbedaan sejalan dengan perbedaan tabi'at, kecendrungan, wawasan dan bahkan lingkungan tempat mereka berada.

Sebagian orang ada yang melihat kebahagiaan itu ada pada harta atau tempat tinggal atau kedudukan atau kesehatan. Sebagian lain melihatnya ada pada istri atau anak atau pekerjaan atau pelajaran. Yang lainnya mungkin memandangnya jika seorang berada dekat dengan orang yang dicintainya atau jauh dari orang yang selalu mengganggu atau ketika jiwa teristirahatkan dari berbagai urusan atau dengan membantu orang miskin. Tetapi apapun persepsi itu, ternyata yang justru mengherankan



Agama kebahagiaan dan ketenangan

Dahulu, pernah saya bertanya kepada diriku; “Apa gerangan yang menyebabkan orang-orang muslim selalu saja merasakan ketenangan dan kebahagiaan hidup meski lilitan ekonomi dan keterbelakangan hidup yang meliputinya ?. Sebaliknya, mengapa orang-orang swedia selalu saja diliputi kegundahan dan perasaan sempit, ditengah-tengah kemegahan hidup dan kemajuan teknologi yang hadir bersama mereka ?!. Bahkan di negaraku pun, Swis, saya merasakan hal yang sama dengan keadaan yang telah saya rasakan sendiri di Swedia. Padahal tingkat kemapanan hidup di Swis dan kemajuan teknologi sangatlah pesat !!. Menyadari hal itu, saya terpanggil untuk lebih dalam mempelajari agama-agama timur tengah. Saya pun mulai dengan mempelajari agama hindu. Namun saya tidak merasa puas dan cocok dengan agama itu. Hingga pada akhirnya saya mempelajari Islam. Ketertarikanku mempelajari Islam semakin besar ketika mengetahui bahwa ternyata agama ini tidak bertolakbelakang dengan agama-agama lainnya. Justru ajaran agama ini melingkupi dan melengkapi ajaran-ajaran agama lainnya. Agama ini adalah penutup sekalian agama. Dan kesadaran ini semakin tumbuh menghiasi relung hatiku hingga terpatri kokoh, seiring dengan semakin banyaknya referensi bacaanku tentang agama ini.”

Rugiye Dobakiye

Pemikir dan jurnalis dari Swiss





Kebahagiaan

Harus diingat bahwa peradaban baru yang diusung oleh barat telah gagal untuk meyakinkan jiwa bahwa ia adalah peradaban yang mampu mendatangkan kebahagiaan. Malah peradaban ini justru telah mengantarkan manusia pada lembah kesengsaraan dan kesembrawutan. Sebabnya karena esensi dari ilmu modern yang mereka kembangkan hanyalah untuk merusak dan memusnahkan. Keadaan inilah yang menyebabkannya jauh dari kesempurnaan atau dapat menjadi penopang dalam misi kemanusiaan sebagaimana yang terjadi di masa kejayaan Islam.

Nasiiim Sausah

Dosen yahudi
berkebangsaan Iraq

adalah ketika kebanyakan manusia ditanya, “Benarkah anda merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya ?.” Ternyata jawaban mereka adalah, “Tidak”.

Perbedaan persepsi dalam menilai kebahagiaan inilah yang mendorong beberapa pemerhati internasional dan pihak yang berkepentingan membuat sebuah grafik tangga sebagai parameter untuk menilai tingkat kebahagiaan penduduk di berbagai Negara. Mereka ingin mengetahui Negara manakah yang tingkat kebahagiaan penduduknya terbesar ?. Setelah melakukan pengamatan dengan menggunakan standar-standar penilaian yang telah mereka rumuskan, ternyata hasilnya amatlah mengejutkan. Dari penelitian itu ditemukan bahwa masyarakat Amerikalah yang paling banyak mengalami masalah (sosial dan individu). Padahal mereka hidup dengan berbagai kemewahan dan fasilitas yang sangat memadai bahkan lebih. Sebaliknya ternyata masyarakat yang paling tenang, aman dan sedikit masalah justru adalah masyarakat Nigeria yang terhimpit dengan berbagai persoalan ekonomi.

Demikianlah hasil dari penelitian yang dilakukan oleh majalah News Week Amerika, menyingkap penduduk Negara yang paling banyak merasakan kebahagiaan. Dalam penelitian itu didapati bahwa penduduk Nigeria yang miskin dan didominasi kaum muslimin itu ternyata berada pada posisi puncak dari 65 Negara yang dijadikan sampel untuk mengetahui Negara manakah yang tingkat kebahagiaan penduduknya lebih tinggi. Setelahnya adalah Meksiko, Venuezwela, dan Elselfador. Sementara sederetan Negara maju ternyata – secara mengejutkan- menempati posisi juru kunci dalam penelitian tersebut.

Hal yang hendaknya menjadi bahan renungan adalah pengakuan jujur mayoritas masyarakat Amerika yang turut berpartisipasi dalam penelitian

ini dengan komentar-komentarnya. Mereka berpendapat bahwa kebahagiaan itu tidak berkaitan dengan harta dan kekayaan. Pendapat ini tentu sangat aneh bagi masyarakat pragmatis dengan ciri liberalnya yang sangat kental. Hal inilah yang lantas memicu pihak redaksi majalah untuk kembali mengadakan penelitian berkenaan dengan fenomena penyebaran agama yang kembali marak di wilayah USA, dan antusias yang sangat besar dari masyarakat Amerika untuk mencari lebih dalam hakikat kebahagiaan untuk mengobati jiwa mereka yang telah lelah.

Akar masalah dari kebingungan orang-orang dalam mencari kebahagiaan mungkin muncul dari definisi kebahagiaan yang dicetuskan oleh beberapa orang tokoh dan selanjutnya dijadikan acuan / parameter.

Flato -misalnya- mendefinisikan bahagia sebagai sifat-sifat lebih yang menghiasi jiwa seorang; berupa hikmah, keberanian, kewibawaan dan keadilan. Ia menyatakan bahwa seorang itu tidak akan mungkin merasakan kebahagiaan sempurna kecuali jika ruhnyanya telah kembali ke alam yang lain.

Adapun Aristoteles, ia menganggap bahwa kebahagiaan itu semata adalah pemberian Allah yang diwujudkan dalam 5 hal, yaitu; kesehatan jasad dan panca indra, penemuan sumber daya dan pemanfaatannya secara baik, keberhasilan kerja dan tercapainya cita-cita, akal dan keyakinan yang lurus dan bersih, serta terjaganya nama baik dan pengakuan orang-orang akan hal itu.

Dalam ilmu psikologi, kebahagiaan itu mungkin dipahami sebagai sifat yang merupakan reaksi jiwa yang telah mencapai derajat ridha terhadap hidup. Atau mungkin juga dipahami sebagai sifat yang muncul sebagai reaksi dari berulangnya fenomena / kejadian menggembirakan.

Tetapi bagaimanapun definisi itu diungkapkan, tetap saja pertanyaan-pertanyaan awal itu akan berulang dan belum menemukan jawabannya, Apa hakikat kebahagiaan itu ?, bagaimana mendapatkannya ?, dan apakah kebahagiaan itu hanya terbatas pada tercapainya kenikmatan dan kesenangan hidup ?



Kebahagiaan tidak dinilai semata dengan kesenangan

Banyak orang yang menghabiskan masanya dengan berusaha mendapatkan seluruh kesenangan yang hadir dihadapannya. Tidak satupun peluang untuk mendapatkannya melainkan akan dikejarinya. Ia menyangka bahwa dengan berhasil mendapatkan seluruh jenis kesenangan itu maka dia akan menjadi bahagia. Namun setelah seluruh potensinya terkerahkan, tiba-tiba saja ia tercengang saat mendapati dirinya ternyata sangat jauh dari kebahagiaan. Kesenangan duniawi itu sangat variatif dan selalu mengalami perubahan, dan tidaklah kebahagiaan itu terdapat pada seluruh kesenangan tersebut. Disinilah banyak orang terkecoh ketika menyamakan antara makna bahagia dan makna senang. Logika berfikir demikian tidaklah benar, namun yang benar bahwa kedua sifat ini memiliki sisi persamaan dan memiliki sisi perbedaan. Keduanya sama dari sisi kegembiraan yang dirasakan oleh seseorang ketika mengalaminya (ketika bahagia dan ketika senang). Tetapi keduanya berbeda ditinjau dari masa kegembiraan yang lekat pada orang tersebut ketika mengalami keduanya. Kegembiraan yang dirasakan oleh orang yang senang mungkin terjadi secara spontan dan intervalnya relatif singkat dan mungkin setelah sebab kesenangan itu hilang, lenyaplah pula kegembiraannya, atau bahkan berganti menjadi sebuah penyesalan. Adapun kegembiraan dan kelapangan hati yang dirasakan oleh orang-orang bahagia, maka akan terus menyertai pemiliknya dalam waktu yang panjang.

Logika berfikir yang menyamakan antara bahagia dan senang, tidak jarang disebabkan karena kesalahan pola pikir mereka yang mendefenisikannya sendiri. Ketenaran –misalnya- adalah sebuah kesenangan yang tiada terlukiskan. Orang-orang memuji dan mengangkat serta mengedepankan anda dalam setiap pertemuan. Tidak disangkal bahwa hal itu akan mendatangkan kesenangan bagi anda. Tetapi ternyata banyak didapati orang-orang yang memiliki ketenaran luar biasa, harta berlimpah dan kecantikan serta wajah yang rupawan ternyata menghabiskan harinya dengan berobat ke psikiater karena kebimbangan hati yang luar biasa. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang kemudian memutuskan untuk bunuh diri untuk melepaskan beban diri yang tidak lagi sanggup dihadapinya.

Banyak juga orang yang menghabiskan usianya dengan berganti-ganti pasangan. Dan setelah beberapa lama, ternyata engkau dengar kabar bahwa ia tengah sekarat karena penyakit aids yang diidapnya.

Di lain tempat ada orang yang mengganggu kebahagiaan itu dengan

menikmati santapan yang lezat-lezat. Hingga tidak jarang engkau dapati seorang yang sangat menikmati santapan yang disuguhkan dihadapannya, lebih dari kenikmatannya ketika beribadah. Semua hidangan yang dihadirkan dihabiskannya dengan lahap. Namun ternyata selang beberapa waktu, engkau dengar kabar bahwa ia tengah berbaring di rumah sakit karena makanan yang disantapnya.

Terkadang juga pola pikir menyimpang tentang hakikat kebahagiaan itu dipicu oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan tertentu. Mereka mencoba menguasai pola pikir masyarakat hingga menilai kebahagiaan itu pada materi tertentu yang sesuai dengan kepentingan pihak-pihak itu.

Seorang pemuda sebelum menjadi pecandu obat terlarang –tentunya mencoba saja. Namun setelah merasakan kesenangan diawal percobaannya itu, akhirnya ia pun menjadi korban yang dimanfaatkan oleh para pengedarnya.

Demikianlah halnya seorang yang telah tersihir dengan produk tertentu. Mereka tidak lain adalah korban iklan, yang setiap saat akan anda dapati keluyuran di mall-mall untuk mendapatkan produk kesenangannya.

Kalau demikian, ternyata hakikat kebahagiaan itu tidaklah terletak pada ketersediaan hajat hidup setiap orang. Kalau saja benar bahwa hakikat kebahagiaan itu terletak pada ketersediaan hajat hidup setiap orang niscaya orang yang paling bahagia adalah orang-orang kaya dan para pemimpin. Namun ternyata hasil penelitian ilmiah membuktikan kenyataan yang berbeda. Betapa banyak unsur non materi yang dimiliki oleh orang-orang miskin, yang membuat mereka bahagia, dan unsur itu tidak dimiliki oleh orang-orang kaya.

Bila demikian, mungkin saja hakikat kebahagiaan itu ada pada tersedianya waktu rehat yang cukup bagi seseorang. Mari kita buktikan



Tidak, ternyata kebahagiaan pun tidak juga terdapat pada banyaknya waktu rehat

Banyak orang menyangka bahwa banyaknya waktu untuk rehat adalah kunci meraih bahagia. Tidak disangkal bahwa waktu dan kesempatan untuk rehat dapat meringankan kegelisahan dan rasa letih. Tapi hal yang tidak bisa dilupakan bahwa ternyata kebahagiaan juga dapat dirasakan oleh seorang yang justru melelehkan tubuhnya. Bahkan terkadang rasa letih itulah yang menjadi puncak kebahagiaan. Andai suatu ketika kamu terpaksa terjun ke dasar sumur untuk menyelamatkan seorang anak yang hampir tenggelam. Disaat engkau berhasil menyelamatkannya, sebuah kenikmatan yang sangat besar akan menghiasi relung hatimu bahkan meski rasa letih yang menghinggapi tubuhmu.

Tidakkah engkau melihat betapa kebahagiaan yang dirasakan oleh para ulama dan para penuntut ilmu dimasa-masa belajarnya dan disaat mereka menjadi sosok yang bermanfaat dengan ilmunya bahkan meski kelelahan yang sangat besar dialaminya pada masa-masa menuntut ilmu.

Demikianlah juga yang dialami oleh para atlet. Meski tubuh mereka dibanjiri oleh keringat letih, namun mereka sungguh menikmati masa-masa itu.

Petugas-petugas sosial yang melayani kebutuhan orang-orang lemah dan membutuhkan pertolongan. Meski mereka letih, tetapi betapa mereka bahagia dengan pekerjaannya itu.

Para dermawan pun merasakan hal yang sama. Betapapun banyaknya dana dan tenaga yang harus mereka kerahkan untuk

Beban hidup tidak tertanggulangi

Sebelum bunuh diri, Ia menulis surat terakhirnya, "Beban hidup ini tidak lagi dapat kuhadapi, maafkanlah !

Daalida

Penyanyi internasional

membantu orang-orang miskin, namun mereka mendapatkan kebahagiaan yang besar bersama dengan rasa lelah yang menyertainya.

Maka dari seluruh uraian dan contoh-contoh yang telah dipaparkan, tetaplah orang-orang diperhadapkan pada sebuah tanda tanya, “Apa sih hakikat kebahagiaan itu dan bagaimana upaya untuk meraihnya ?”.

1. Manusia

Dari apa ia diciptakan ?

Allah berfirman;{Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya)} [QS. Ghafir:67]

Ya, demikian itulah asal seorang manusia. Dari tanah dan selanjutnya dari setetes air yang hina. Kemudian –kelak- ia akan terbujur menjadi sebagai mayat. Dan ketika hayat masih lekat pada tubuhnya, kemanapun ia berada, selalu membawa najis dalam tubuhnya, yang ia sendiri akan merasa jijik jika melihatnya. Tetapi, walau mengetahuinya, ternyata sebagian manusia tetap saja membangkang kepada Allah. Maka sungguh kafir (ingkar) lah jenis manusia tersebut. Allah berfirman; {Binasalah manusia; alangkah amat sangat kekafirannya?. Dari apakah Allah menciptakannya?. Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya. Kemudian Dia memudahkan jalannya. kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur, kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali} [QS. 'Abasa:17-22]

Meski pengingkaran manusia itu sangat keras, Allah mengangkatnya sebagai makhluk mulia. Allah menyuruh para malaikatNya untuk bersujud kepada nabiullah Adam (ayah dari seluruh manusia); Ia tundukkan bumi dan hewan penghuninya untuk memenuhi kepentingan hidupnya; dan Ia angkat manusia dengan akalnyanya yang membuat berbagai temuan inovatif yang luar biasa. Allah berfirman;{Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan} [QS. Al Israa:70]

Maka haikiat manusia itu tidaklah mungkin dapat diketahui kecuali dengan memahami dua hal tentang manusia sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya. Dengan memahaminya akan terciptalah keseimbangan pola

pikir yang terbangun atas dasar iman bahwa segala hal luar biasa yang berhasil dicapai oleh manusia tidak lain berkat besarnya kemurahan dan kasih sayang Allah. Allah berfirman; {Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan} [QS. An Nahl:53]

Manusia itu sendiri tidak lebih melainkan sebuah jasad yang terbalut kulit dan tulang. Ia akan menjadi sesuatu yang bernilai dan tinggi dengan membekali dan menghiasinya dengan ilmu dan amal shaleh.

Meski ia adalah sosok yang lemah dan banyak kekurangan, namun Allah memuliakannya dengan memberinya berbagai kemampuan untuk memikul amanahNya, yang tidak akan dapat dipikul oleh makhluk selainnya. Allah berfirman; {Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh} [QS. Al Ahzaab:72]

Jika seorang mencoba melepaskan diri dari 2 hakikat kemanusiaan yang telah disebutkan sebelumnya, dan kemudian menyikapi kehidupan ini dengan tidak menyeimbangkan antara 2 hakikat kemanusiaan tersebut, maka keadaannya pasti tidak lepas dari dua hal itu secara tidak berimbang;

Mungkin ia akan memandang dirinya tidak lebih dari seonggok tubuh yang hina, dipenuhi nafsu dan tidak memiliki arah serta tujuan.

Dan atas dasar itu, ia akan menghabiskan usianya bersenang-senang, tidak ubahnya seperti hewan. Kemudian usianya pun akan berakhir dalam kehinaan. Allah berfirman;



Jawaban cerdas

Dengan mempelajari Islam, seorang akan dapat menemukan jati dirinya dan mengenali keberadaan dirinya. Hanya Islam, satu-satunya agama yang dapat menjawab seluruh kebingunganku dengan jawaban-jawaban yang sangat memuaskan.

Rose Marie Howe

Jurnalis Inggris



Pahamilah kemampuanmu

Serendah apapun kedudukannya dan sekecil apapun pekerjaannya dalam pandangan orang-orang, tetapi ia telah menemukan dirinya. Edison telah dikeluarkan dari sekolahnya. Meski demikian, ia telah menemukan keberadaan dirinya melalui penemuannya. Hal yang telah menjadikannya sebagai tokoh luar biasa dalam pandangan manusia. Maka hal terpenting adalah kemampuan berkompromi dengan diri sendiri, untuk meraih bahagia, mengenali jati diri dan kemampuan.

Edison

{Dan orang-orang kafir bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang. Dan jahannam adalah tempat tinggal mereka} [QS. Muhammad:12]

Kemungkin kedua, ia akan menjadi sosok yang sombong, melampaui batas dan lupa serta lalai bahwa kelak ia akan dikembalikan kepada Allah. Allah berfirman; {Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup. Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali(mu)} [QS. al 'Alaq:6-8]

Olehnya wajib bagi setiap orang mengenali eksistensi diri dan potensinya, serta berupaya agar dapat memberdayakan secara baik dirinya sendiri.

Hal ini menjadi sangat penting karena diantara sebab timbulnya keputusan hidup adalah ketika seorang tidak menemukan eksistensi keberadaan dirinya, apa peranannya dalam kehidupan sosial, apa potensi yang dimilikinya dan apa yang bisa dilakukan serta disumbangkannya ?.

Mengapa dia diciptakan ?

Allah menciptakan seluruh makhluk dengan sebuah tujuan. Tidaklah Ia menciptakan semua makhluk Nya itu dengan sia-sia dan tanpa tujuan. Allah berfirman; {Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maka Maha Tinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya; tidak ada Tuhan selain Dia, Tuhan (Yang mempunyai) 'Arsy yang mulia} [QS. al Mukminun:115-116]


Ia menciptakan seluruh hamba untuk menjadi hamba Nya secara utuh dalam seluruh aspek kehidupannya dan bukan semata dalam aspek ibadah yang bersifat ritual. Allah berfirman; {Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.} [QS. ad Dzaariyat:56]

Seorang yang tidak mengetahui tujuan keberadaannya di muka bumi ini, maka sungguh ia akan tersiksa dengan ketidaktahuannya itu. Dia akan terus berada dalam kebingungan dan keraguan yang membuatnya resah.

Baginya ibadah dan kebahagiaan adalah dua kutub berseberangan. Demikianlah juga ibadah dan kehidupan dunia, serta kehidupan dunia dan akhirat.

Sementara, Allah sesungguhnya telah menciptakan segala sesuatu di langit dan di bumi untuk kepentingan hamba-Nya. Allah berfirman; {Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir} [QS. al Jaatsiyah:13]

Maka wajib bagi setiap manusia untuk menyadari bahwa mereka adalah



makhluk yang telah diberi amanah oleh Allah untuk memakmurkan bumi ini. Allah berfirman

{Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang} [QS. al An'aam:165]

2. Kehidupan

Setelah mengetahui tujuan keberadaannya, maka jiwa manusia beranjak untuk juga mengetahui hakikat hidup yang membuat setiap orang bergantung padanya. Mengetahui hakikat hidup ini adalah asas dan pondasi teraihnya seluruh kenikmatan dunia dan perhiasannya. Hal inilah yang menjadikan orang berlomba dan berharap mendapatkannya. Maka apakah tujuan dari keberadaan hidup ?.

Tujuan diciptakannya mati dan hidup sesungguhnya adalah cobaan bagi manusia, siapa diantara mereka yang terbaik amalannya. Allah berfirman;

{Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun} [QS. al Mulk:2]

Inilah hakikat dan tujuan hidup. Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. Allah berfirman; {Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-permiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasasinya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berfikir} [QS. Yunus:24]

Allah berfirman; {Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah, Maha Kuasa atas segala sesuatu} [QS. al Kahfi:45]

Kehidupan yang saat ini kita jalani hanyalah tempat transit belaka dan bukan tempat yang kekal. Hidup ini ibarat sebuah jembatan yang akan mengantarkan seorang ke kampung akhirat. Olehnya maka kehidupan

ini tidaklah akan berakhir dengan tutupnya usia dunia. Setelah kehidupan di dunia, ada lagi kehidupan yang kekal di negeri akhirat. Kehidupan di dunia hanyalah main-main, senda gurau, perhiasan dan saling bermegahan. Allah berfirman; {Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu} [QS. al Hadiid:20]

Ayat ini menggambarkan hina dan tidak berartinya hidup di dunia. Hal yang akan melenyapkan ketergantungan hati kepadanya dan mengalihkannya kepada akhirat.

Ketika dunia dinilai berdasarkan timbangan dan tetapannya, maka ia akan terlihat sangat besar dan mengagumkan.

Namun ketika seorang mengukur kehidupan dengan ukuran keberadaan dan kehidupan akhirat sebagai parameter penilaiannya, niscaya dia akan mendapati dunia sebagai sesuatu yang tidak berarti; kehidupan di dunia hanyalah main-main, senda gurau, perhiasan dan saling bermegahan. Inilah hakikat dunia sesungguhnya yang tersembunyi dibalik kesungguhan dan kerja keras orang-orang yang mengejanya.

Ya, demikianlah hakikat hidup di dunia yang sebenarnya. Hakikat ini tidaklah akan dipahami melainkan oleh hati mereka yang betul-betul mencermati dan ingin



mengetahui makna hidup yang sesungguhnya.

Hakikat inilah yang telah diungkap oleh al Quran. Tujuan pengungkapan itu bukanlah agar seorang mengasingkan diri dari kehidupan dan juga bukan untuk mengabaikannya.

Namun pengungkapan itu dimaksudkan untuk meluruskan timbangan-timbangan perasaan dan nilai keduniaan, serta mengekang keterikatan jiwa dengan dunia yang fana dan menipu.

Kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah ibarat jembatan. Orang-orang berlalualang di atasnya, berjalan menuju akhirat.

Membandingkan kehidupan dunia yang singkat ini dengan kehidupan akhirat yang abadi akan menjadikannya kecil dan tidak berarti.

Kebaikan yang kelak akan dirasakan oleh orang-orang di kehidupan keduanya akan tergantung pada kebaikan hidup yang telah mereka jalani pada kehidupannya yang pertama.

Kalau demikian, mereka itu terus berada dalam ujian. Dan seluruh yang mereka saksikan berupa kenikmatan dan kemegahan dunia, serta duka dan derita; semua itu akan berlalu dengan cepat. Semua itu akan diletakkan dalam timbangan penentu jalur hidup yang abadi. Maka adakah anda telah mempersiapkan bekal di alam kubur? Allah berfirman;

{Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu; dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafa'at yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah)}
[QS. al An'aam:94]

Tetapi mengapa banyak manusia yang tidak menyadari hakikat ini?. Allah berfirman; {Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai}
[QS. ar Ruum:6]

Lantas bagaimana dengan mereka yang justru condong kepada





dunia dan tidak berharap perjumpaan dengan Allah?. Allah berfirman; {Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharap (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami, mereka itu tempatnya ialah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan} [QS. Yunus:7-8]

Bagaimana dengan mereka yang lebih mengutamakan kehidupan dunia? Allah berfirman; {Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya). Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)} [QS. an Naazi'aat:37- 41]

Ya.. wajar saja mereka bersikap seperti itu. Karena mereka menjadikan agamanya sebagai permainan dan senda gurau, yang pada akhirnya menipu dan memperdayanya. Allah berfirman; {(orang-orang kafir itu adalah) orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan kehidupan dunia telah menipu mereka". Maka pada hari (kiamat) ini, Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini, dan (sebagaimana) mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami} [QS. al a'raaf:51]

Ya.. wajar saja mereka bersikap demikian. Karena mereka ingin merusak kehidupan. Allah berfirman; {(orang-orang kafir itu adalah) orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia dari pada kehidupan akhirat, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok. Mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh} [QS. Ibraahim:4]

Seluruh hal yang disebutkan tidaklah bertujuan untuk merendahkan dunia dalam pandangan manusia dan menjadikan mereka berpangkutangan menanti ajal, serta tidak berusaha mengadakan perbaikan dengan ilmu dan amal.

Tidak demikian, namun sikap yang benar yaitu hendaknya mereka berinteraksi dengan dunia dan menyikapinya sebagaimana petunjuk Allah lewat firman-Nya; {Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan

bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan} [QS. al Qashash:77]

Allah berfirman; {Dan apasajayangdiberikan kepadakamu, makaitu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka apakah kamu tidak memahaminya?} [QS. al Qashash:60]

Dengan pola pikir yang telah disebutkan, maka dunia dalam pandangan seorang akan terlihat sebagai sebuah lahan emas yang harus dimanfaatkan.

Dengan pola pikir tersebut, maka dunia ini tidaklah berhak mendapat perlakuan istimewa melainkan karena keberadaannya sebagai sebuah jembatan menuju kehidupan bahagia nan kekal.

Adapun kemegahan dan kesenangan hidup yang menjadi pernak-perniknya, maka tidaklah hal itu melainkan sebagai perhiasan dan kesenangan hidup sementara. Allah berfirman; {Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)} [QS. Ali Imran:14]

Allah berfirman; {Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.} [QS. al Kahfi:46]

Meski berfungsi sebagai perhiasan dan kesenangan, segala fasilitas hidup yang Allah karuniakan itu tidak dilarang untuk menggunakannya,





Bertanyalah dan al Quran akan menjawabnya

Setelah mempelajari al Quran, saya dapat jawaban dari seluruh pertanyaan dalam hidup

Mike Tyson

Petinju dunia

jika digunakan secara baik dan tepat. Allah berfirman; {Katakanlah: “Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?” Katakanlah: “Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat”. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui} [QS. al A'raaf:32]

Dengan cara pandang demikian, maka seorang muslim akan menjadi tenang dan yakin dalam menjalani hidup dengan segala fasilitasnya. Ia yakin bahwa semua yang dimilikinya di dunia ini tidaklah kekal. Dia akan senantiasa berupaya untuk memanfaatkannya secara maksimal dengan tidak berlebihan. Dia yakin bahwa segala fasilitas yang dimilikinya itu harus ditempatkannya dalam genggamannya dan tidak

seharusnya ia menyimpannya di dalam hati. Maka apapun yang luput dan tidak mampu diraihinya dari kesenangan duniawi, demikian juga bencana yang menimpanya; tidak sedikitpun akan memudharatkannya. Allah berfirman; {Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri} [QS. al Hadid:22-23]


Dengan menyadari hal itu, seorang akan betul-betul menikmati hidup di dunia dengan segala fasilitasnya. Disamping itu, dia pun akan mendapatkan pahala dari Allah. Ia akan mendapatkan kepuasan jasmani dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan fisikalnya. Dan ia pun mendapat kebahagiaan rohani, berupa ketenangan dan perasaan ridha yang menghiasi jiwanya.

3. Alam raya

Bagian ketiga dan terakhir dari perjalanan panjang seorang memahami hakikat keberadaannya adalah memahami alam raya.

Perenungan ini dimulai dengan mencermati firman-Nya; {Katakanlah: “Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman”} [QS. Yunus:101]





Setelahnya, dilanjutkan dengan mempelajari dan memahami puluhan ayat yang berisi anjuran untuk memikirkan kebesaran dan keagungan ciptaan Allah. Dari perenungan itu diharapkan dapat mengantarkan seorang menjadi lebih yakin akan hakikat keberadaan dan hidup yang telah dipahaminya dari perenungan-perenungan sebelumnya.

Dengan memahami keseluruhan ayat yang telah disebutkan tadi, seorang juga akan mengetahui bahwa ada dua hal sinergi yang hendaknya menjadi landasan dasar dalam memahami hakikat keberadaan manusia di alam raya ini;

1. Pemahaman bahwa Allah telah menyediakan sebagian besar dari makhluk di alam raya ini untuk kepentingan manusia. Tidak saja bahwa Allah telah melebihkan mereka dengan beberapa keutamaan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya; bahkan juga dengan menjadikan makhluk-makhluk itu sebagai pelayan bagi mereka. Allah berfirman; {**Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan) mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan**} [QS. Lukman:20]

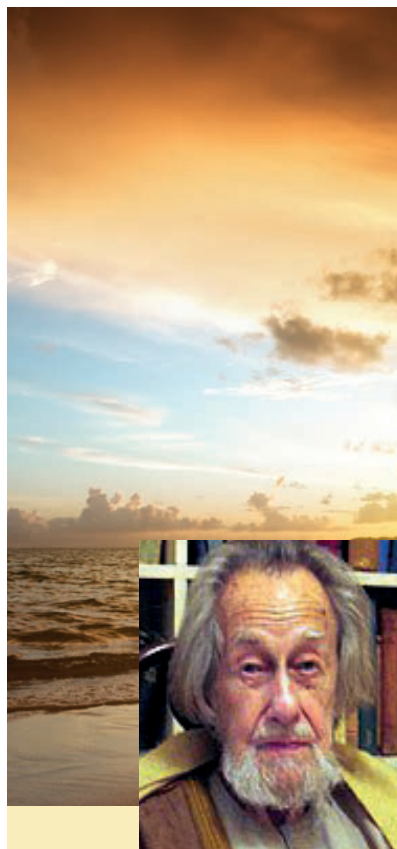
Allah berfirman; {**Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami(nya).**} [QS. an Nahl:12]

Allah berfirman; {**Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada- Nya- lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan**} [QS. al Mulk:15]

Seorang muslim akan mendapati banyak ayat dalam al Quran yang menjadi dasar betapa Allah telah menyediakan sebagian besar dari makhluk di alam raya ini untuk kepentingan manusia. Hal ini seharusnya menjadikan mereka bersahabat dengan alam dan tidak menjadikannya resah dan sedih ketika tertimpa musibah atau bencana alam.

Alam raya ini tidaklah tercipta untuk menjadi musuh abadi bagi manusia lemah. Sebagai manusia tidaklah tercipta untuk terus bergulat melawan kerasnya alam.

2. Hakikat kedua yang harus dipahami bahwa alam raya ini tidak menyingkap seluruh rahasia yang dipendamnya kepada manusia. Maka meski alam raya ini diciptakan untuk memfasilitasi dan memudahkan urusan manusia, tetapi masih banyak lagi makhluk di alam raya ini yang belum lagi diketahui olehnya.



Agama manusiawi

Di dalam Islam, saya baru mendapati diriku yang sesungguhnya, setelah sekian lama saya kehilangannya. Ketika itulah, untuk pertama kalinya saya baru merasa sebagai manusia yang sebenarnya. Islam adalah agama yang sungguh sangat selaras dengan fitrah kemanusiaan.

Martin Lings

Ilmuwan Inggris

Para malaikat dan jin adalah beberapa makhluk yang memenuhi alam raya ini. Dan mungkin ada lagi makhluk selain keduanya yang memenuhi alam raya ini; manusia belum mengetahui jenis atau bahkan keberadaannya.

Keberadaan manusia sendiri di alam raya ini, sebenarnya ibarat satu titik kecil yang tidak akan terlukiskan dihadapan alam raya yang sungguh besar nan luas ini.

Dengan memahami dua hakikat keberadaan mereka di alam raya ini, diharapkan bahwa seorang muslim menyadari kedudukan dan perannya di alam raya ini. Allah mengistimewakannya dengan menjadikan makhluk lain tunduk sebagai fasilitator bagi mereka. Tetapi meski dengan kemampuan luar biasa yang mereka miliki itu, tidaklah mereka dapat membuka dan menyingkap seluruh rahasia alam.

Adapun interaksi manusia dengan alam sekitarnya hendaknya terbangun diatas aturan-aturan yang jelas dengan landasan adab yang mulia.

Orang-orang yang hidup dalam kesimpangsiuran dan hampa dari aturan-aturan yang mengikat interaksinya dengan yang selainnya, akanlah senantiasa berada dalam kepayahan, keresahan dan ketidaknyamanan.

Sikap egoisme dan keakuan,

hasad, prasangka buruk dan mencari-cari celah untuk mencelakakan orang lain; penyakit-penyakit hati seperti inilah yang akan senantiasa menyiksa dan menyengsaakannya. Lantas bagaimana mereka dapat merasakan kebahagiaan ?!. Allah berfirman;

{Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keuntungan yang besar}
[QS. Fushshilat:34-35]

Adapun seorang yang mengatur hidup dan interaksinya dengan memperhatikan hak dan kewajibannya; maka ia akan senantiasa berupaya menjalankan kewajibannya, namun akan berlaku longgar terhadap haknya dan bahkan memaafkan serta memutihkannya.

Ia akan menjadi sosok yang bahagia. Ia akan mencintai sesamanya. Dan sikap inilah yang merupakan tingkat tertinggi dalam adab berinteraksi. Dan sikap demikianlah yang merupakan fitrah asal seorang manusia.



Agama kemuliaan dan akhlak

Karena itu aku memilih Islam, yaitu agar dapat merasakan kebahagiaan dalam dekapan dan naungannya ... Ya, saya pun akhirnya memilih Islam. Saya ingin memastikan bahwa saya telah menganut sebuah agama yang tidak memilah antara badan dan ruh, dan antara jiwa dan jasad. Cukup bagiku bahwa Islam adalah agama yang suci. Islam adalah agama yang mengajak kepada akhlak mulia. Islam adalah agama yang mengajak untuk kembali kepada nilai-nilai kemanusiaan, memuliakan dan menjaganya. Karena itulah saya bersaksi bahwa tiada sembahyan yang benar melainkan Allah dan Muhammad adalah hamba serta utusan Nya. Maka dengan persaksian itulah - kelak- saya akan menjumpai Tuhanku.

Vanani Musset

Ilmuwan Prancis



Tips meraih bahagia ... menjalin interaksi yang baik terhadap diri, hidup dan alam sekitar

Dengan bermodal iman, seorang hendaknya membangun interaksinya secara baik kepada pencipta-Nya, kepada dirinya sendiri dan kepada orang serta lingkungan sekitarnya.

Pertama, hendaknya ia memahami hakikat kehambaannya kepada Allah dan melaksanakan seluruh konsekuensi yang harus dijalankannya sebagai seorang hamba.

Kedua, hendaknya ia menyadari keutamaan dirinya sebagai manusia yang Allah muliakan atas sekalian makhluk lainnya. Ia diturunkan ke bumi untuk menjalani masa ujian, sebelum pada akhirnya akan dikembalikan ke surga, tempat yang telah disiapkan untuknya.

Olehnya ia berkewajiban menjaga alam raya ini dan memakmurkannya. Allah berfirman; {Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)} [QS. Huud:61]

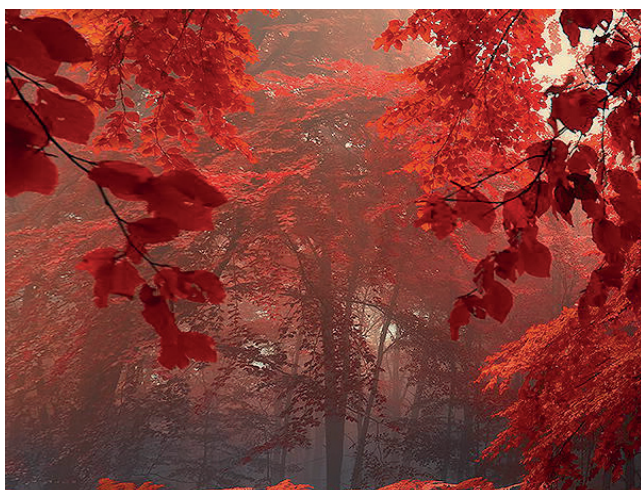


Nikmat Islam

Tidak ada satupun nikmat dunia yang lebih indah bagi seorang melainkan ketika Allah melapangkan dadanya terhadap Islam. Ia mendapat petunjuk dengan cahayanya. Dengan cahaya itu, ia mampu melihat hakikat dunia dan akhirat, ia mampu membedakan antara jalan kebenaran dan jalan kebathilan, jalan kebahagiaan dan jalan kesengsaraan. Saya betul-betul sujud dan bersimpuh dihadapan Allah, sebagai wujud rasa syukurku atas nikmat Islam yang telah dikaruniakannya kepada ku. Karunia yang telah membuatku merasakan nikmat yang sebenarnya. Ia telah menjadikanku berada dalam naungan yang sangat rindang, teduh, dikelilingi dengan buah-buah lezat nan harum. Kini aku telah berada dalam naungan keluarga besar Islam, ikatan persaudaran islam.

Marcela Michelangelo

Artis Inggris



Di samping kewajibannya kepada orang dan lingkungan, seorang juga berkewajiban memenuhi kebutuhan syahwatnya sesuai dengan ketentuan dan aturan agama.

Maka jika seluruh prosedur hidup telah dijalankan secara baik dan tepat, lantas apa hasil kongkrit yang dapat disaksikan ?.

Kebahagiaan dunia akhirat hanyalah dapat diperoleh dengan ridha Allah, melaksanakan seluruh perintah dan menjauhi seluruh larangan.

Hasilnya berupa tercapainya keseimbangan antara tuntutan jasmani dan rohani; tuntutan pribadi dan masyarakat; tuntutan dunia dan akhirat.

Meski demikian, kebahagiaan duniawi pastilah tetap kurang; karena dunia ini adalah arena ujian dan kerja keras, sedang kampung akhirat adalah tempat pembalasan dan tempat menuai hasil. Maka barang siapa yang lulus dan berhasil menang di dunia, kelak mereka itulah yang akan mendapatkan kebahagiaan yang sejati. Allah berfirman; {Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari pada-Nya, keridhaan dan surga, mereka memperoleh didalamnya kesenangan yang kekal. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.} [QS. at Taubah:21-22]

Untuk meraih kebahagiaan yang kekal dan sempurna, seorang harus dapat menggabungkan antara iman dan amal shaleh. Allah berfirman; {Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan} [QS. an Nahl: 97]



Tanda dan ciri-ciri jalan kebahagiaan

Agar dapat merasa tenang dalam menjalani hidup untuk meraih bahagia, berikut ini beberapa ciri dan tanda dari jalan yang benar menuju hidup bahagia;

1. Jalan itu adalah jalannya Allah

Allah berfirman; {dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan- jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan- Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa} [QS. al An'aam:153]

Maka jalan kebahagiaan itu hanyalah jalannya Allah. Hanya Ia lah yang lebih mengetahui jalan terbaik yang dapat memperbaiki keadaan seorang hamba.

Hal yang pasti bahwa tiada kebahagiaan selain dengan menempuh jalan Nya. Dan orang yang merugi adalah mereka yang meninggalkan jalan Allah untuk meraih bahagia dengan menempuh jalan selainnya. Allah berfirman; {Barangsiapa yang mengikut petunjuk- Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta} [QS. Thaha:123-124]



Iman dan jiwa yang sehat

Sekitar 30 tahun yang lalu beberapa orang dari berbagai Negara maju datang berkonsultasi kepadaku tentang masalah kejiwaan yang mereka alami. Setelah mengobati ratusan dari mereka, saya mendapati bahwa sumber masalah kejiwaan yang mereka hadapi disebabkan karena hilangnya iman dan lepasnya mereka dari norma ajaran agama. Inilah hal yang menghalangi mereka untuk merasakan ketenangan dan kedamaian jiwa. Hanya satu cara yang dapat menjadikan mereka bisa bertahan menghadapi beban hidup yaitu dengan mengembalikan iman yang telah lenyap itu, kembali

Carl Jung
Psikolog ternama

menjalankan seluruh aturan dan norma agama.

Kebahagiaan hanyalah dapat diperoleh dengan meniti jalan petunjuk. Sementara rasa sempit dan sengsara adalah hasil yang akan dirasakan oleh mereka yang ingkar, bahkan meski secara fisik mereka itu adalah orang-orang msyhur dan ternama.

2. Jalan petunjuk itu adalah jalan yang menggabungkan antara kebahagiaan ruhiyah dan jasadiyyah

Telah dipahami bahwa manusia itu adalah makhluk yang tercipta dari ruh dan jasad. Masing-masing dari keduanya memiliki makanannya.

Sebagian kelompok filsafat lebih menitikberatkan pada pemenuhan kebutuhan spritual dan mengabaikan kebutuhan fisikalnya, yang pada akhirnya mengantar mereka pada kesengsaraan.

Adapun kelompok modernis yang mempertuhankan benda, maka logika hidup mereka justru berbalik. Mereka puaskan seluruh kebutuhan jasadnya dengan mengabaikan spritualnya. Mereka rubah ciri kemanusiaan dirinya menjadi ibarat seperti hewan yang hidup hanya mengejar kepuasan nafsu.

Adapun jalan yang ditempuh oleh seorang muslim; maka ia akan memberi nutrisi yang cukup bagi rohaninya dengan cahaya dari langit, dan menjaga kebugaran dan kesehatan tubuhnya serta memenuhi kebutuhan fisikalnya dengan rezki yang baik dan halal; {Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik} [QS. al Qashash:77]

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam membenarkan sebuah pernyataan yang disampaikan oleh Salman al Faarisiy radhiyallahu ‘anhu; “Sesungguhnya Allah memiliki hak terhadap dirimu, jasadmu juga memiliki hak kepadamu, dan keluargamu juga memiliki hak terhadap dirimu; karena itu berilah hak mereka yang seharusnya engkau tunaikan itu.



3. Jalan yang benar itu adalah jalan kebahagiaan dan keberanian.

Seorang yang telah merasakan manisnya iman tidak akan sanggup melepaskannya untuk selama-lamanya, bahkan meski nyawa taruhannya.

Demikianlah pelajaran yang dapat dipetik dari kisah para penyihir Fira'un ketika beriman kepada ajaran nabiullah Musa alaihissalam. Allah berfirman, mengabadikan kisah mereka; {Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik, dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya.} [QS. Thaha:71]



Menjawab ancaman Fir'aun itu, justru jawaban mereka adalah; {Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami; maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja} [QS.Thaha:72]

Tidak membutuhkan waktu yang lama setelah yakin dan merasakan manisnya keimanan, para penyihir itu tegar dengan keimanan mereka bahkan meski mendapat ancaman akan dibunuh.

4. Kebahagiaan itu adalah perasaan tenang dalam hati

Tiada kebahagiaan tanpa ketenangan, dan tiada ketenangan tanpa keimanan. Allah berfirman; {Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana} [QS. al Fath:4]

Keimanan itu akan memberi rasa bahagia bagi seseorang melalui dua celah;

1. Keimanan akan mencegah seorang tergelincir dalam kubangan dosa, yang merupakan satu diantara sebab utama keputusan dan kesengsaraan. Jika hati seorang hampa dari iman, maka tidak ada satupun jaminan keselamatan baginya, bahwa ia tidak akan terjerumus ke dalam syahwat yang membinasakan.

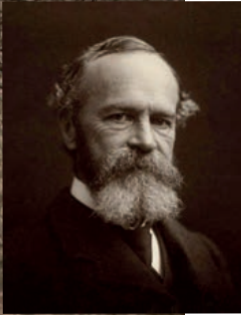


Jawaban memuaskan

Saya mendapatkan dalam Islam jawaban memuaskan dari berbagai masalah pelik yang dihadapi manusia, baik yang berkaitan dengan kejiwaan ataupun yang berkaitan dengan fisik. Dengan Islam saya tahu bahwa tubuh kita memiliki hajat yang harus terpenuhi sama dengan hajat yang dimiliki oleh ruh. Dalam Islam kebutuhan jasad seseorang adalah hal yang harus terpenuhi agar ia dapat kuat dan produktif. Hanya saja, pemenuhan kebutuhan tersebut telah diatur secara baik dalam Islam sehingga memenuhi dua hal pokok secara berimbang; keridhaan hati (dengan terpenuhinya hajat mereka) dan terlaksananya perintah-perintah Allah (dan tidak terabaikan). Sebagai contoh, anjuran untuk meikah. Dalam Islam menikah adalah jalan legal untuk memenuhi kebutuhan biologis seseorang. Disisi lain, ada kewajiban yang harus dilakukan oleh seseorang agar dapat memenuhi hajat ruhiyahnya, berupa shalat, puasa, ibadah, dan iman kepada Allah. Dengan melaksanakan Islam secara keseluruhan, tercapailah keseimbangan yang merupakan kunci terwujudnya kehidupan manusiawi yang bermartabat.

Rose Marie Howe

Jurnalists Ingris



Iman dan rasa cemas tidak akan bertemu

Gulungan ombak besar yang datang menerpa silih berganti tidaklah sedikitpun akan mengusik ketenangan bagian terdalam dari lautan. Demikianlah seorang yang memiliki iman mendalam kepada Allah. Berbagai hal yang dapat menimbulkan kecemasan tidak akan mengusiknya. Ia telah memiliki kesiapan untuk menghadapi zaman dengan segala guncangannya.

William James

Filosof Amerika

2. Keimanan akan memberi rasa tenang dan tentram, dua diantara syarat terpenting meraih bahagia. Maka dalam gulungan ombak masalah yang menghantam begitu keras, tiada jalan keselamatan kecuali dengan iman. Tanpa iman, sebab ketakutan dan rasa gelisah tidak akan lenyap bahkan akan semakin bertambah. Adapun jika iman bersemai di dalam hati, maka tidak satupun yang berhak ditakuti secara utuh melainkan Allah.

Hati seorang mukmin tidak akan gelisah dan berputus asa menghadapi setiap masalah sulit. Dia bertawakkal kepada Allah.

Adapun hati seorang yang hampa dari iman tidak ubahnya seperti daun yang terpisah dari tangkainya. Angin akan mengombang-ambingkannya di udara.

Tahukah anda bahwa hal paling menakutkan yang menghantui banyak orang adalah kematian ?!. Tetapi ternyata kematian itu bukanlah hal yang menakutkan bagi seorang mukmin. Bahkan kematian itu sesungguhnya adalah hal yang sangat baik bagi mereka yang hatinya dipenuhi dengan iman dan takwa.

Keimanan adalah hal yang dapat menciptakan perasaan aman dan tentram bagi seseorang. Karena ia akan terus merasakan kebersamaan Allah dalam setiap aktivitasnya. Allah berfirman; **{Dan sesungguhnya Allah bersama orang-orang beriman} [QS. al Anfal:19]**

Betapapun kesulitan dan ujian yang dialami oleh seorang mukmin, maka seluruhnya tidak akan meninggalkan bekas negatif berupa was-was syaitan

dan kelelahan badan yang timbul sebagai akibat dari penyakit hati itu, yaitu selama ia senantiasa menjadikan al Quran sebagai pedoman yang menyinari jalan hidupnya.

Ketakutannya akan berubah menjadi rasa aman dan keselamatan. Kesengsaraan yang dirasakannya akan berubah menjadi bahagia dan ketenangan.

Karenanya, Allah menuntunnya untuk mewujudkan keamanan jiwa dan kebahagiaan ruhani yang tidak akan mungkin diperbandingkan dengan jenis kebahagiaan lainnya, bahkan meski ia memiliki dunia dengan segala isinya.

5. Perjalanan kebahagiaan dari dunia menuju surga yang penuh dengan limpahan kenikmatan.

Telah dipahami bahwa fase kehidupan manusia itu ada tiga, yaitu; fase di dunia, fase di alam kubur dan fase di negeri akhirat.

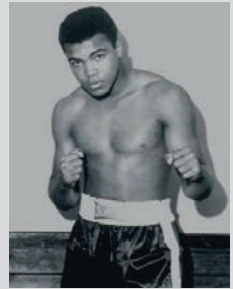
Pada masing-masing fase ini ada jalan menggapai bahagia.

Di dunia, Allah berfirman; {Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan} [QS. an Nahl:97]

Maksudnya niscaya akan kami berikan padanya kehidupan yang tentram dan bahagia di dunia bahkan meski hartanya sedikit. Hal itu disebabkan karena adanya perasaan senang dan ridha serta percaya akan segala ketetapanNya.

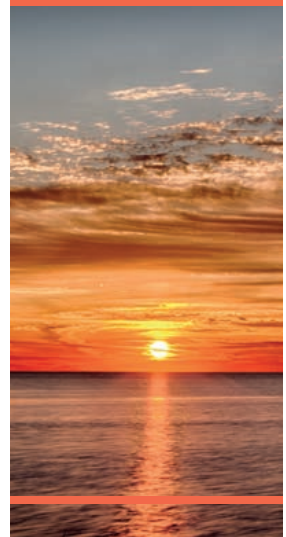
Adapun kebahagiaan seorang mukmin yang akan dirasakannya di dalam kubur, maka sebagaimana yang dinyatakan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits yang

Perjalanan aman

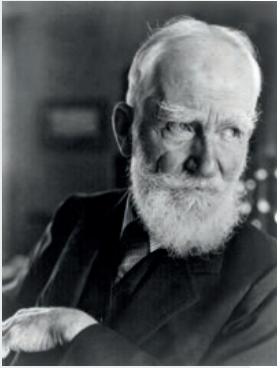


Setiap kali seorang muslim membaca al Quran dengan paham dan penuh penghayatan, dan setiap kali ia melaksanakan syari'at Islam dengan penuh ketulusan; disaat itu, ia akan lenggang berjalan dengan penuh rasa aman dalam rihlah Islam, penuh damai dan bahagia dan jauh dari makar syaithan.

Cassius clay
Petinju Amerika



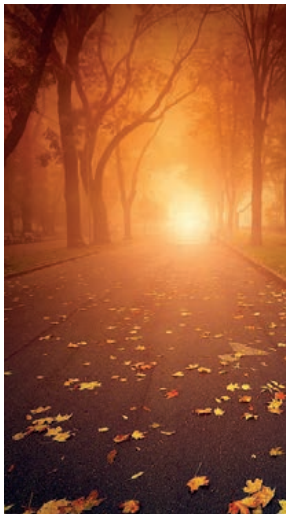
Agama dunia dan akhirat



Seorang ilmuwan secara natural pasti akan cenderung kepada Islam; karena Islam adalah satu-satunya agama yang tidak memilah antara persoalan dunia dan persoalan akhirat.

Bernard Shaw

Penulis Inggris



disampaikan oleh Abu Hurairah, “Kelak sorang mukmin betul-betul akan berada pada sebuah kebun yang hijau di dalam kuburnya. Kuburnya akan diluaskan sebanyak 70 hasta. Dan akan diterangi seperti terangnya bulan di malam purnama”.

Sedangkan tentang kebahagiaan yang kelak akan dirasakannya di kampung akhirat, maka sebagaimana firmanNya; {Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya} [QS. Huud:108]

Sungguh mereka itu telah meraih kemenangan berupa kebahagiaan di dunia dan kenikmatan yang kekal di negeri akhirat.

Bila demikian, Islam telah hadir dengan menawarkan kebahagiaan abadi kepada manusia; kebahagiaan yang dirasakannya dalam kehidupannya di dunia dan kebahagiaan yang kelak akan dijumpainya di negeri akhirat; dan balasan Allah adalah lebih baik dan kekal.

Dalam Islam, Allah menjadikan kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat sebagai dua hal yang tidak terpisah.

Dunia tidak lain adalah jalan menuju akhirat dan jalan untuk mendapatkan puncak kebahagiaan di negeri akhirat.

Kalau demikian, maka Islam adalah satu-satunya jalan untuk meraih kebahagiaan abadi di dunia dan di akhirat. Allah berfirman; {Barangsiapa yang menghendaki pahala di dunia saja (maka ia merugi), karena di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat} [QS. an Nisaa:134]



Beberapa tips Islam untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia

Beberapa sumber kebahagiaan hidup dalam pandangan Islam;

1. Tauhid dan iman kepada Allah

Tidak ada kebahagiaan dan rasa tenang baik kebahagiaan dan rasa tenang yang lahir dari tauhid. Allah berfirman; {Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk} [QS. al An'am:82]

Olehnya maka tingkat rasa bahagia dan ketenteraman hidup yang akan dirasakan oleh seorang mukmin di dunia dan di akhirat akan berbanding lurus dengan kadar kesempurnaan tauhidnya kepada Allah. Dengan tauhid, Allah akan melapangkan dada orang-orang yang beriman dan akan memasukkan kegembiraan di hati mereka.

Adapun kesyirikan— semoga Allah melindungi kita darinya— maka hal itu akan menjadikan sengsara dan sempit hati



Akidah yang sederhana

Akidah Islam adalah akidah sederhana (tidak pelik). Dengan mengimaninya, segala kebingungan dan kecemasan akan berganti menjadi kedamaian dan kebahagiaan jiwa. Pintu akidah ini terbuka luas bagi seluruh manusia, tanpa pemilahan suku dan warna kulit. Seluruh manusia dalam akidah ini memiliki kedudukan yang sama, dan tiada yang membedakannya di hadapan Allah kecuali ketakwaannya.

Nadzmi Luuqa

Filosof dan ilmuwan mesir





Keamanan sejati

Saya bisa merasakan kebahagiaan yang dirasakan oleh orang-orang muslim ketika shalat; perasaan indah dan gembira. Perasaan inilah yang kualami ketika mengetahui bahwa anak-anakku dalam keadaan aman. Hal pasti bahwa saya tidak menghendaki lebih dari perasaan aman dan bahagia seperti itu.

Lauren Booth

Aktifis HAM Inggris

penganutnya, seakan orang yang tengah naik ke atas langit. Allah berfirman; {Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman} [QS. al An'am:125]

Maka tidaklah sama antara orang-orang yang Allah bukakan hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya dengan orang-orang yang berada dalam kegelapan syirik dan jauh dari Allah hingga keraslah hatinya. Orang itu sungguh berada dalam kesesatan yang nyata. Allah berfirman; {Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu

hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.} [QS. az Zumar:22]

Dan tidaklah serupa antara orang yang sudah mati dalam kegelapan syirik kemudian Allah mengaruniakannya hidayah, dengan mereka yang terus bergelombang dalam kubangan syirik dan enggan keluar dari lumpur yang gelap itu. Allah berfirman; {Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan} [QS. al An'am:122]

2. Dzikir dan mendekatkan diri kepada Nya

Betapapun manusia dikaruniai berbagai kesenangan duniawi dan betapapun dia menguasai dunia dengan seluruh asesorisnya, tetap saja ia tidak akan dapat meraih kebahagiaan sejati selama ia jauh dari jalan Allah. Kebahagiaan sejati itu tidak akan diraih kecuali dalam naungan dzikir

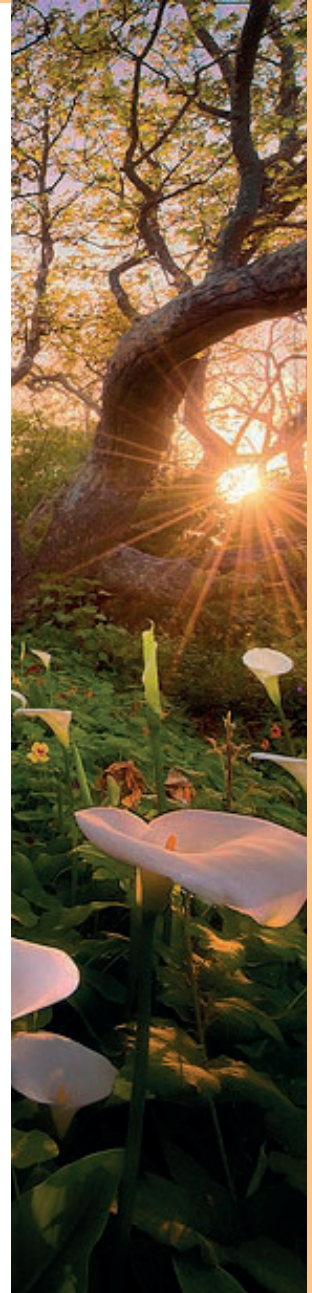
kepada Allah. Allah berfirman; {(orang yang diberi petunjuk itu adalah) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram} [QS. ar Ra'ad:28]

Sebab hal itu karena di dalam hati manusia ada debu-debu yang tidak akan pupus melainkan dengan senantiasa menghadap Nya. Di dalamnya ada rasa takut yang tidak akan lenyap kecuali dengan bersendiri bersama Nya. Padanya ada rasa sedih yang tidak akan berganti kecuali dengan rasa gembira disaat mengenal dan ikhlas dalam berinteraksi dengan Nya. Di dalamnya ada rasa gundah yang tidak akan berubah menjadi ketenangan melainkan dengan bersegera menjawab panggilan Nya. Di dalamnya ada percikan-percikan api yang tidak akan padam melainkan dengan ridha terhadap perintah, larangan, serta ketetapanNya; dan ia hadapi seluruhnya dengan penuh sabar hingga berjumpa dengan Nya. Di dalam hati terdapat sebuah harapan besar, tidak akan terpenuhi kecuali dengan menjadikan Nya sebagai seutama-utama harapan Nya. Dan di dalamnya ada hal yang harus terpenuhi, tidak akan mungkin terealisasi melainkan dengan mengaitkan cinta, taubat, ingat, jujur dan ikhlas hanya kepada Nya; bahkan meski dunia dan seluruh isinya berada dalam genggaman mereka.

3. Amal Shaleh

Allah berfirman; {Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik} [QS. ar Ra'ad:29]

Maka orang-orang yang beriman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab Nya, para rasul dan hari akhir; dan diiringinya dengan amal shaleh, berupa amalan-amalan hati seperti cinta, khushy, dan harap; demikian juga dengan amal-amal anggota tubuh, seperti shalat dan yang semisal; mereka itulah orang-orang yang akan mendapatkan hidup



tentram dan bahagia, meraih ampunan dan kemuliaan Allah di dunia dan di akhirat. Karena itu, seharusnya setiap hamba giat dalam melakukan amal shaleh yang diiringi dengan niat ibadah kepada Nya. Allah berfirman; {Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati} [QS. al Maidah:69]

Demikianlah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, Beliau temukan kenikmatan dan ketenangan Nya dalam shalat dan dalam ketaatan kepada Nya. Terlukis lewat pernyataannya; «Wahai Bilal, kumandangkanlah gamat, tenangkan hati kami dengannya» (HR. Abu Daud)

4. Memberi adalah rahasia kebahagiaan

Hal ini dapat disaksikan secara nyata. Akan didapati bahwa mereka yang gemar melakukan kebaikan kepada orang lain adalah orang yang paling merasa bahagia dan paling disenangi.

{Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya} [QS. Ali Imran:92]

Pemberian itu dapat wujud dalam berbagai bentuk. Allah sendiri telah menjadikan pemberian dalam bentuk nominal harta sebagai bagian dari rukun Islam, yang wajib dikeluarkan oleh mereka yang masuk dalam kategori wajib zakat (mampu) kepada saudaranya yang miskin. Pemberian itu harus dilakukan secara tulus, dengan pemberian berupa harta pilihan (yang baik) dan tidak diiringi dengan sikap pamer dan menyebut-nyebut pemberian itu dihadapan manusia.

{Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima)} [QS. al Baqarah:264]

Pemberian itu tidak sebatas berupa harta. Allah meluaskan makna pemberian itu hingga meliputi pemberian pangan, usaha dan tenaga serta potensi. Allah berfirman; {Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih} [QS. al Insan:8-9]

Dan meski pemberian itu berupa senyum sekalipun. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda; «Senyum yang engkau berikan kepada saudaramu adalah sedekah.» (HR. Tirmidzi). Dalam hadits lain, Beliau

bersabda; «Barangsiapa gemar menutupi kebutuhan saudaranya, niscaya Allah senantiasa mencukupi kebutuhannya. Barangsiapa yang melapangkan sebuah kesusahan saudaranya, niscaya Allah akan melapangkan baginya satu diantara kesusahan-kesusahannya di hari kiamat. Dan barangsiapa yang menutupi aib saudaranya, niscaya di hari kiamat Allah juga akan menutup aibnya.» (HR. Abu Daud).

Pemberian seperti inilah yang dapat melahirkan kebahagiaan di dunia. Adapun pemberian yang semata didasarkan pada kepentingan duniawi atau pemberian yang diiringi dengan sikap pamer; maka perbuatan itu tidaklah sedikitpun akan mendatangkan kebahagiaan bahkan meski secara lahiriyah ia tampak senang.

5. Tawakkal adalah kunci kebahagiaan

Banyak orang jika merasa tidak sanggup melakukan sebuah pekerjaan, ia lantas pergi meminta tolong kepada orang kuat dan bersandar kepadanya dalam menyelesaikan urusannya itu. Tetapi apakah disadarinya, adakah yang lebih kuat dari Allah ?!

Kebahagiaan itu hanya akan diraih dengan menyerahkan segala urusan kepada Allah yang maha kuat lagi maha berkuasa. Ditangan Nya lah kerajaan langit dan bumi. Jika Ia menghendaki sesuatu, maka cukuplah Ia katakana, “Jadilah”, maka jadilah yang diinginkannya itu.

{Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: “Jadilah!” maka terjadilah ia} [QS. Yasin:82]

Karenanya Allah memerintahkan hamba untuk menggantungkan segala urusannya hanya kepada Nya. Allah berfirman; {Dan hanya kepada Allahlah hendaknya kalian bertawakkal, jika kalian betul-betul beriman} [QS.al Maidah:23]

Dan kecukupan apapun yang dirasakan oleh seorang setelah usaha yang dilakukannya, maka sesungguhnya Allah yang merupakan sebab dari kecukupan itu. Cukuplah Ia sebaik-baik yang memberi pertolongan. Allah berfirman; {Dan bertawakallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai penolong} [QS. an Nisaa:81]



Tidak diragukan bahwa usaha dan tawakkal yang seorang lakukan akan melahirkan ketenangan, kebahagiaan, rasa cukup dan kesuksesan yang tentu tidak akan diketahui melainkan oleh mereka yang telah mencobanya. Allah berfirman; {Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki) Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu} [QS. at Thalaq:2-3]

Keutamaan lain yang juga akan dirasakan oleh orang-orang yang bertawakkal adalah penjagaan dari gangguan syaitan. Allah berfirman; {Sesungguhnya syaitan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya} [QS. an Nahl:99]

Demikian juga penjagaan dari seluruh yang memusuhi. Allah berfirman; {(Orang-orang mukmin itu adalah) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: “Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka”, maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: “Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung”. Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut- nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu





benar-benar orang yang beriman.}[QS. Ali Imran:173-175]

Inti dari sikap tawakkal adalah kebergantungan hati dan keberserahan diri hanya kepada Allah semata. Sikap hati seperti ini tidak akan dilunturkan oleh upaya yang dilakukannya berupa sebab keduniaan untuk meraih keinginannya. Sebaliknya, tidaklah bermanfaat pernyataan seorang, “Saya tawakkal kepada Allah”, sementara hatinya bersandar kepada selain Nya. Ingat bahwa tawakkal yang dinyatakan dengan lisan tidaklah mungkin disamakan dengan tawakkal yang tertanam di dalam hati.

6. Diantara kunci meraih kebahagiaan adalah yakin dan percaya kepada Allah.

Keimanan yang benar akan mewujudkan keyakinan dan rasa percaya yang kuat dan sempurna kepada Allah. Hal inilah yang lantas melahirkan rasa percaya diri yang kuat dalam dirinya, hingga tidaklah sedikitpun ia merasa takut menghadapi apapun dalam hidup ini; karena disaat yang bersamaan ia yakin bahwa segala urusan itu adalah milik Allah semata.

{Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu} [QS. al An'am:17]

Ia juga yakin bahwa rezki itu berada di tangan Allah. Allah berfirman;

Beberapa penelitian ilmiah menegaskan bahwa membantu orang lain dapat mengobati tekanan jiwa yang dihadapi. Para peneliti ilmu kejiwaan menyatakan bahwa tekanan darah akan diringankan dengan membantu orang lain yang memerlukannya. Ketika seorang bersegera menolong orang lain, maka hal itu akan memicu hormone andorfiin yang berfungsi untuk menenangkan jiwa dan membangkitkan semangatnya. Demikianlah juga yang ditegaskan oleh Alan leks, mantan Dikrketur ma'had an Nuhuud bi as Shihhah, USA. Ia berkata; membantu orang lain akan meringankan tekanan darah seorang, karena dengan membantu orang lain maka itu akan mempersempit ruangnya untuk memikirkan masalah yang tengah dihadapinya. Dan ketika itulah ia akan merasakan ketenangan jiwa.



{Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu; maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukur lah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya-lah kamu akan dikembalikan} [QS. al Ankabut:17]

Ia yakin bahwa tidak satupun makhluk melata di muka bumi ini melainkan telah dijamin rezekinya oleh Allah. Allah berfirman; {Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh)} [QS. Hud:6]

sRezeki mereka telah terjamin bahkan meski engkau tidak dapat memberikannya kepada mereka. Allah berfirman; {Dan berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezekinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui} [QS. al Ankabut:60]

Seorang beriman meyakini bahwa rezki yang telah ditetapkan Allah kepadanya pasti akan diperolehnya. Allah berfirman; {Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu. Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan} [QS. Ad Dzariyat:22-23]

Seorang beriman yakin bahwa Allah telah membagikan rezki Nya kepada seluruh manusia dan menetapkan nya. Allah berfirman; {Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan (bagi siapa yang dikehendaki-Nya). akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui} [QS. Saba':36]

Seorang beriman yakin bahwa Allah pasti akan mengujinya baik dengan ujian kesenangan ataupun berupa hal yang tidak baik dan tidak menyenangkan. Allah berfirman; {Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan} [QS. al Anbiya':35]

Seorang muslim akan menyadari bahwa andai saja bukan karena kasih sayang Allah niscaya manusia akanlah binasa.

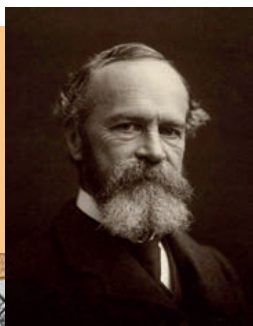
Ia akan menyadari keberadaannya sebagai tamu di dunia ini betapapun usia yang Allah karuniakan kepadanya. Dia tidak akan pernah khawatir menghadapi hidup dan dia tidak akan takut kepada siapapun selain Allah, karena ia sadar bahwa kelak pasti ia akan berpindah



ke alam yang lain. Allah berfirman mengisahkan Musa ketika telah berhasil disusul oleh Fir'aun dan bala tentaranya; {Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa: "Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul.". Musa menjawab: "Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku.". Lalu Kami wahyukan kepada Musa: "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu." Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar. Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain (di bagian yang terbelah itu Allah memperdekatkan antara Fir'aun dan kaumnya dengan Musa dan Bani Israil). Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang besertanya semuanya. Dan Kami tenggelamkan golongan yang lain itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar merupakan suatu tanda yang besar (mukjizat) dan tetapi adalah kebanyakan mereka tidak beriman} [QS. as Syu'ara':61-67]

Contoh kongkrit akan kuat dan tegarnya keyakinan kepada Allah adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam; andai saja musuhnya memandang ke arah bawah, niscaya mereka akan melihat beliau yang lagi bersembunyi dari kejaran mereka. Namun dengan penuh yakin beliau berkata kepada sahabatnya, Abu bakar ; {"Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita." Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana} [QS. at Taubah:40]

Seorang mukmin adalah sosok yang yakin bahwa kematian itu adalah takdir dari Allah, karena itu dia tidak akan takut menghadapinya. Allah berfirman; {Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda- tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir} [QS. az Zumar:42]



Iman dan kehidupan

Iman adalah sebuah kekuatan yang harus dimiliki seseorang untuk membantunya dapat bertahan hidup. Lenyapnya iman adalah sebuah indikasi buruk akan kelemahan seorang untuk dapat bertahan menghadapi ujian kehidupan.

Ernest Renan

Sejarawan Prancis

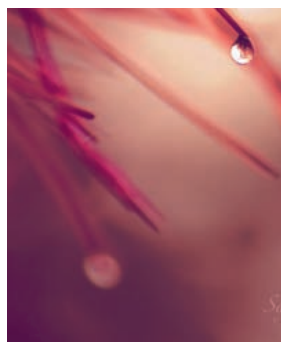
Tumbangnya peradaban materialis



Akhirnya menjadi jelas buatku bahwa Islam dengan seluruh ajarannya adalah agama yang bertujuan untuk memberikan kelapangan jiwa. Adapun peradaban materialis, hanyalah akan mengantarkan penganutnya kepada keputusan, karena dasar yang mereka anut adalah tidak mempercayai apapun. Sebagaimana sayapun menjadi yakin bahwa orang-orang Eropa sesungguhnya tidak memahami hakikat Islam, karena parameter yang mereka gunakan untuk menilai Islam adalah nilai yang dianut oleh kaum materialis.

Rugiyé Dobakiye

Ilmuwan dan jurnalis Swis



Seorang mukmin pasti yakin bahwa kematian itu pasti tidaklah dapat terelakkan. Allah berfirman; {Katakanlah: “Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”} [QS. al Jum'ah:8]

Mereka yakin bahwa kematian itu tidaklah akan datang melainkan pada waktu yang telah ditentukan. Allah berfirman; {Jikalau Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatupun dari makhluk yang melata, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai kepada waktu yang ditentukan. Maka apabila telah tiba waktunya (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukannya} [QS. an Nahl:61]

7. Ridha terhadap ketentuan Allah adalah satu diantara jalan kebahagiaan

Kebahagiaan itu adalah saat hati merasa ridha. Sedangkan marah dan tidak menerima takdir Allah hanyalah akan memperburuk kehidupan, jiwa dan perasaan orang itu.

Adapun perasaan ridha akan ketentuan Allah, maka hal itu adalah gerbang menuju kebahagiaan, ketenangan dan kegembiraan.

Ridha adalah ketenangan hati pada pilihan Allah, dan ketenangan hati seperti inilah yang menjadikan kehidupannya senantiasa baik dan diliputi ketenangan.

Fokus amalannya semata akan tercurah kepada Allah. Mereka tidak akan menjadi sedih karena dunia yang luput darinya. Tetapi mereka akan senantiasa beramal, bersungguh-sungguh dan berdoa kepada Allah. Selanjutnya merasa ridha terhadap pembagian Allah kepadanya dan hidup dengan tentram. Sifat ridha itu ada tiga, yaitu;

1. Ridha menjadikan Allah sebagai satu-satunya sembah, menjadikan Islam sebagai satu-satunya agama dan menjadikan Muhammad sebagai nabi dan Rasul Nya. Barangsiapa yang tidak ridha akan hal itu, maka dia akan terus hidup dalam kegundahan yang tiada berpenghujung. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda; «Hamba yang dapat merasakan manisnya iman hanyalah mereka yang ridha menjadikan Allah sebagai Rabbnya, Islam sebagai agamanya dan Muhammad sebagai rasulullah.» (HR. Bukhari). Barangsiapa yang belum merasakan manisnya iman, tentu dia tidak akan merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya, tetapi ia akan tetap terus dalam kegelisahan dan ketidaktenangan.

Makna ridha kepada Allah adalah iman akan keberadaan Nya, merasakan kebesaran, hikmah, kekuasaan, ilmu dan nama serta sifat-sifat Nya yang mulia; demikian juga ridha menjadikan Nya sebagai satu-satunya sembah.

Manakala seorang tidak menghadirkan perasaan demikian dalam hatinya, maka sesungguhnya dia itu tengah berada dalam kebimbangan, sakit dan sempit rasa.

2. Ridha terhadap hukum dan syari'at Nya. Allah berfirman; {Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya} [QS. an Nisa:65]

Manusia telah banyak merasakan penderitaan dan bencana sebagai akibat dari sikap loyal mereka terhadap hukum dan aturan duniawi yang penuh dengan berbagai kekurangan. Ketidaksempurnaan itu tentu kembali pada keterbatasan manusia sebagai kreatornya, berbeda dengan hukum Allah yang maha sempurna dan mengetahui segala hal yang bermanfaat bagi makhluk ciptaannya itu. Allah berfirman; {Apakah Allah Yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan); dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui?} [QS. al Mulk:14]

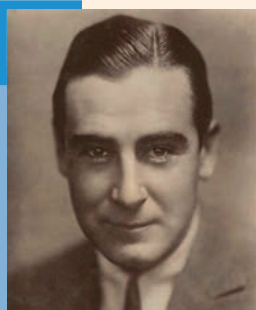
3. Ridha terhadap seluruh ketetapan dan ketentuan Allah.

Orang beriman itu yakin bahwa tidak satupun musibah yang menyimpannya melainkan semua itu telah merupakan ketentuan dari Nya yang maha bijaksana. Allah berfirman; {Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu} [QS. at Taghabun:11]

Seorang beriman akan ridha terhadap seluruh ketetapan dan ketentuan Nya karena ia mengetahui seyakin-yakinnya bahwa tiada yang mampu menyingkap kemudharatan melainkan Allah semata. Allah berfirman;

{Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak kurniaNya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendakiNya di antara hamba-hambaNya dan Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang} [QS. Yunus:107]

Diantara hal yang menakjubkan dari iman kepada segala ketentuan Allah ini bahwa keimanan tersebut akan menjadikan seorang mukmin merasa ridha terhadap seluruh yang telah Allah berikan kepadanya; ia sabar dalam menghadapi seluruh cobaan dan bencana; dan ia bersyukur atas segala nikmat dan karunia Nya. Seluruh hal itu yang kemudian menjadikan seluruh keadaan mukimn itu adalah baik baginya, sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam; «**Sungguh menakjubkan keadaan orang mukmin itu. Seluruh keadaannya adalah baik baginya, dan hal tersebut tidaklah akan dirasakan kecuali oleh mereka yang beriman. Apabila ia dikaruniai kebaikan, maka ia bersyukur, dan itu baik baginya. Dan bilamana ia ditimpa musibah, ia bersabdar, dan itupun adalah baik untuknya.**» (HR. Muslim). Tidak hanya itu saja, bahkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga mengajari bagaimana seharusnya kita bersikap ridha terhadap orang-orang yang memiliki kelebihan duniawi dari yang kita miliki. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda; «**Lihatlah mereka yang berada di bawahmu dan jangan kalian lihat mereka yang berada di atasmu. Sesungguhnya sikap seperti itu akan lebih menuntunmu dapat bersyukur dan tidak mengentengkan nikmat yang telah Allah berikan kepadamu.**» (muttafaq 'alaihi)



Rex Ingram
Sutradara Film

Ruh Islam

Saya berkeyakinan bahwa Islam adalah agama yang dapat memberi keselamatan dan kebahagiaan ke dalam jiwa. Agama yang dapat mengantarkan manusia pada hidup yang tenang dan indah. Disaat ruh Islam telah masuk ke relung hatiku; saya pun mulai merasa nikmatnya hidup dengan meyakini segala ketentuan ilahi, dan saya tidak lagi peduli dengan segala macam pengaruh materi, berupa kesenangan atau kesusahan (karena semuanya telah tetap dalam ketentuanNya)

Kerugian orang yang jauh dari jalan kebahagiaan

Islam adalah agama yang sejalan dan sesuai bagi setiap masa dan tempat, sesuai dengan tabi'at kemanusiaan, memperhatikan berbagai perubahan dan perkembangan peradaban, serta menjamin penyelesaian

bagi setiap masalah sosial yang meliputi seluruh aspeknya; ekonomi, politik, kemasyarakatan, keamanan dan yang lainnya. Namun banyak manusia sesat dari jalan yang terang ini. Sebagian lagi justru memerangnya dan mendeskripsikannya sebagai agama yang buruk untuk menjauhkan manusia darinya. Hal inilah yang menjadikan banyak orang dan banyak komunitas berada dalam kesengsaraan. Dan sungguh Allah telah menjamin kebahagiaan di dunia dan di akhirat bagi mereka yang berpegang teguh pada syari'at Nya. Adapun bagi mereka yang berpaling dan ingkar, maka Allah tetapkan baginya kesengsaraan dan kehinaan.

Syari'at Islam adalah syari'at yang telah Allah bebaskan kepada seluruh manusia untuk menjamin kebahagiaannya dan untuk menyelamatkan mereka dari kesengsaraan di dunia dan di akhirat. Namun ternyata tabi'at dasar manusia tidak senang dengan berbagai pembebanan dan batasan-batasan yang menghalanginya dari pemuasan nafsu dan syahwatnya, bahkan meski batasan dan aturan-aturan itu sesungguhnya dibuat untuk kemaslahatan mereka sendiri. Olehnya, Allah mewajibkan kepada para pengemban kebenaran untuk senantiasa mendakwahkan kebenaran yang telah Allah tunjukkan kepada mereka kepada seluruh manusia di alam raya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah diutus untuk menjadi bahagia dan membawa serta membagi keberkahan dan kebahagiaan yang dirasakannya itu kepada seluruh manusia.

{Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah} [QS. Thaha:2]

Allah berfirman; {Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam} [QS. al Anbiya:107]

Mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan komitmen berjalan diatas tuntunannya, baik berupa perintah atau larangan, adalah jalan menggapai kemenangan. Itulah jalan hidup yang Allah jadikan sebagai jaminan untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Dan segala bentuk penyimpangan dari komitmen hidup seperti ini tidaklah akan menghasilkan apapun kecuali kesengsaraan di dunia dan di akhirat. Olehnya maha benar Allah dengan firman Nya;

{Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta". Berkatalah ia: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?". Allah berfirman: "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamupun dilupakan"} [QS. Thaha:124-126]

Sesungguhnya perbedaan antara seorang beriman yang Allah nyatakan lewat firman Nya berikut ini amatlah besar dengan mereka yang ingkar. Allah berfirman; {Maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik} [QS. an Nahl:97]



Fajar Islam

Betapa banyak generasi yang harus menanggung perihnya rasa takut dan penderitaan sebelum pada akhirnya semua itu akan sirna dengan kemunculan Islam yang saat ini sejarah seakan tertuju seuruhnya kepadanya. Disaat itu, keselamatan akan memenuhi dunia, kebahagiaan dan kedamaian akan memenuhi hati.

Herbert George Wells

Penulis dan satrawan Inggris

Tentang mereka yang menyimpang, Allah berfirman; {maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit} [QS. Thaha:124]

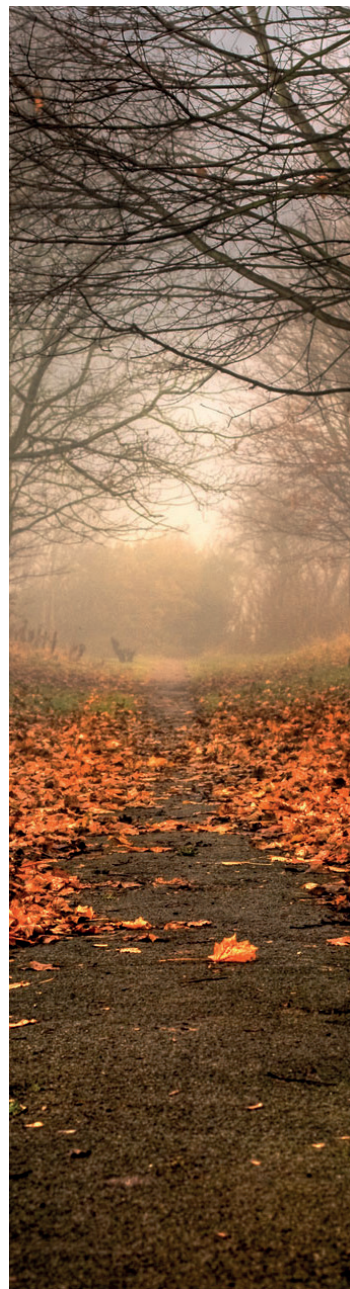
Maka kehidupan yang baik itu hanyalah akan diperoleh dengan komitmen terhadap segala perintah dan larangan Nya, baik dalam keadaan sendiri atau ditengah keramaian, demikian juga dengan berserah diri terhadap seluruh ketetapan Allah. Ketika itu, ia akan hidup dalam penjagaan dan pengawasan Allah. Allah berfirman; {(orang yang diberi petunjuk itu adalah) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram} [QS. ar Ra'ad:28]

Ketenangan hati yang dirasakan oleh orang-orang yang beriman ini sangatlah berbeda dengan yang dirasakan oleh mereka yang hidup dalam keadaan terhimpit sebagaimana firman Nya; {Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman} [QS. al An'am:125]

Kesempitan dan kesengsaraan hidup yang mereka rasakan tidaklah disebabkan karena karena kemiskinan atau sakit yang menimpanya. Tetapi itu disebabkan karena kegundahan dan keguncangan hati yang menyesak mereka pada setiap kondisinya. Dalam setiap keadaannya, baik dalam keadaan yang berlimpah dunia atau sebaliknya, mereka tidak akan keluar dari wilayah kesengsaraannya. Sebab utama dari kesengsaraan yang menimpanya bukanlah karena materi, namun karena cara berfikir dan cara hidup yang mereka jalani. Olehnya maka kekayaan yang dimilikinya, atau kemiskinan yang melilitnya, atau kesehatan yang menghiasinya, atau sakit yang menyiksanya; boleh jadi semua itu justru merupakan hal yang menambah penderitaan dan kesengsaraannya. Allah berfirman; {Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir} [QS. at Taubah:55]

Dalam ayat lain, Allah berfirman; {Dan janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki akan mengazab mereka di dunia dengan harta dan anak-anak itu dan agar melayang nyawa mereka, dalam keadaan kafir} [QS. at Taubah:85]

Kesengsaraan yang meliputi seorang hamba tidaklah terkait dengan kekayaan dan kemiskinan, atau sakit dan musibah. Kesengsaraan itu disebabkan karena jauhnya mereka dari Allah dan tuntunan Nya. Olehnya, ketika meminta kepada Allah, nabi Zakariyah berkata dalam doanya; {Dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku} [QS. Maryam:4]



la berkata, “Ya Allah, Engkau telah memuliakanku dengan mengambulkan permintaanku terdahulu. Maka gembirakanlah aku kali ini dengan pengabulanMu terhadap doaku ini.”

Hal ini tidak hanya berlaku bagi nabiullah Zakariyya saja, tetapi juga berlaku bagi yang selainnya. Allah berfirman; {Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran} [QS. al Baqarah:186]

Karenanya, selama tali ikatan yang menghubungkan seorang hamba dengan Rabbnya masih terjalin, selama itu pula ia akan dapat terus merasakan kebahagiaan. Dan saat hubungan itu putus, maka ketika itulah ia akan kembali menjadi sengsara. Kesengsaraan hidup yang dirasakannya akan berimbang seiring dengan sejauh mana ia tidak melaksanakan tuntunan Allah. Olehnya itu juga, Allah gandengkan penyebutan petunjuk dan rahmat (kemenangan), sebagaimana la gandengkan penyebutan kesesatan dan kesengsaraan. Allah berfirman; {Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung} [QS. al Baqarah:5]

Dalam ayat lain dikatakan; {Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk} [QS. al Baqarah:157]

Dalam ayat lain dikatakan; {Barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka} [QS. Thaha:123]

Dengan petunjuk, ia terbebas dari kesesatan. Dengan rahmat, ia terbebas dari kesengsaraan. Hal inilah yang Allah sebutkan di awal surah Thaha; {Thaha. Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah} [QS. Thaha:1-2]

Dalam ayat ini, Allah mengaitkan turunnya al Quran kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dengan lenyapnya kesengsaraan. Hal yang serupa, Allah sebutkan juga berkenaan dengan para pengikut Beliau; { Ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka} [QS. Thaha:123]

Maka petunjuk, karunia, nikmat dan rahmat; seluruhnya saling berkaitan dan tidak terpisahkan. Sebagaimana kesesatan dan kesengsaraan adalah dua hal yang saling terpaut dan tidak terpisah. Allah berfirman; {Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan dalam neraka} [QS. al Qamar:47]

Dalam ayat ini Allah menyebutkan ancaman Nya kepada para pendosa berupa adzab neraka yang merupakan puncak dari segala



mecam kesengsaraan. Namun bagi mereka yang bertakwa, Allah -dalam surah yang sama- berfirman; {Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai. Di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Berkuasa}[QS. al Qamar:54-55]

Demikianlah hakikat kebahagiaan jika kalian menginginkannya. Tidaklah ia terbangun di atas mitos dan logika yang lepas dari tuntunan Allah. Inilah jalan menempuh kebahagiaan, jalan menggapai ilmu dan peradaban

Penyelamat kemanusiaan

Sesungguhnya merupakan hal yang adil dan sangat layak menyematkan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai penyelamat kemanusiaan. Dan saya yakin jika ada tokoh di era ini semisalnya yang menjadi pemimpin dunia, niscaya ia akan berhasil memecahkan seluruh masalah dan menggantinya dengan kebahagiaan serta kedamaian.

Bernard Shaw

Penulis Inggris

